



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivis. Menurut Patton (1975 dikutip dalam Poerwandari, 2007, h. 19), paradigma itu sendiri adalah pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia, dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada peneliti mengenai apa yang penting, serta apa yang dianggap mungkin, sah untuk dilakukan, dan diterima akal sehat.

Paradigma post positivis yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini, menurut Poerwandari (2007, h.19), adalah paradigma yang menekankan pada penemuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*). Paradigma post positivis dalam praktiknya mengambil sudut pandang yang objektif, namun tetap menghadirkan interaksi antara peneliti dan partisipan yang memengaruhi data-data post positivis, yang kemudian juga digunakan untuk mendapatkan hukum-hukum umum atas pendekatan yang dipilih. Paradigma ini, menurut Salim (2001, h. 40) juga mengungkapkan bahwa post positivis adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivis, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Sedangkan, post

positivis memungkinkan peneliti untuk melihat langsung realitas dan mendapatkan kebenarannya tanpa membuat jarak dengannya.

Lebih dalam lagi, Fox (2008, h. 4) mengatakan post positivis adalah paradigma yang mengejar pengetahuan sebagai tujuan utama ilmu sosial. Paradigma ini juga memandang konsep kebenaran absolut bisa dilihat sebagai aspirasi dibandingkan sebagai sesuatu yang ditemukan sebagai pengetahuan untuk semua dan di berbagai tempat. Pencarian atas pemahaman dan gambaran akan suatu hal menjadi tujuan utama dari paradigma post positivis. Peran peneliti dalam paradigma post positivis sebagai pengolahan dan penginterpretasi data sepenuhnya diyakini dan diakui, serta dianggap sama pentingnya dengan proses penelitian itu sendiri.

Alasan peneliti menggunakan paradigma post positivis karena paradigma ini lebih mendekati dan sesuai dengan konteks penelitian yang ditekuni, yakni ingin melihat langsung realitas tanpa membuat jarak dengan realitas tersebut. Lalu fakta yang didapat itu dilakukan kegiatan menganalisis serta mendeskripsikan, yang mana keseluruhannya dimungkinkan dalam paradigma post positivis.

## **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

### **3.2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Stake (2010, h.19-21), penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang

dapat diamati. Ciri khas dari kualitatif adalah penelitian dilakukan dengan keadaan yang sebagaimana adanya (natural setting) dan tidak diubah ke dalam bentuk simbol atau pun bilangan, dan biasanya dilakukan dengan pendekatan terhadap rangkaian kegiatan ataupun proses, dengan tujuan untuk pengungkapan yang dialami dengan sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.2.2 Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Menurut Sugiyono (2005, h.21), sifat penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Lebih dalam lagi, menurut Isaac dan Michael (1995 dikutip dalam Rakhmat, 2005, h.24), sifat deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat

prediksi. Hal serupa juga disampaikan Rakhmat (2005, h.25) bahwa sifat penelitian ini hanya ditujukan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber yang merupakan *key informan* secara terperinci. Peneliti memiliki pedoman wawancara yang dikembangkan secara terperinci pula.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlalu
3. Membuat perbandingan atau evaluasi terhadap suatu program atau fenomena tertentu
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Jadi, tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan teliti, serta meluas.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Stake (1995, h.136), studi kasus atau *case study* adalah proses penyelidikan terhadap suatu kasus sekaligus kasus yang memiliki karakteristik tersendiri untuk diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk

mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap praktik kasus pemanfaatan tools digital PR dalam aktivitas digital brand activation, khususnya dalam implementasinya pada media online Cewekbanget.id yang telah mengalami proses rebranding dari majalah KaWanku. Lewat studi kasus tersebut, penelitian akan melalui analisis mendalam lewat penyelidikan terhadap banyak data, hingga kemudian dianalisis untuk memperoleh temuan maupun gambaran yang kontributif.

Mengadopsi studi kasus, Stake (1995, h.137) juga menyampaikan bahwa jenis penelitian studi kasus adalah jenis yang mengedepankan kekayaan informasi hingga memberikan wawasan luas akan sebuah kasus, dengan pandangan yang mendalam dan terperinci. Sesuai dengan maksud dari penelitian ini yang akan banyak mencari data relevan untuk memperkaya informasi atas kasus yang diteliti yakni pemanfaatan tools digital PR dalam praktik digital brand activation. Keseluruhan guna membantu pemahaman komunitas ilmiah maupun akademik di Indonesia akan suatu konsep *digital brand activation*.

Peneliti menggunakan metode studi kasus karena peneliti terjun langsung ke lapangan dan akan menggambarkan berdasarkan fakta secara sistematis dan rinci mengenai suatu kasus yang telah teridentifikasi, yakni bagaimana proses pemanfaatan *tools* digital PR dalam aktivitas digital brand activation Cewekbanget.id setelah mengalami rebranding dari majalah KaWanku.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Demi kelengkapan dan kedalaman data penelitian, peneliti membutuhkan informan kunci dan informan sebagai sumber yang relevan untuk penelitian. Menurut Daymon dan Holloway (2008, h.272), key informan adalah representatif atau perwakilan dari sebuah institusi maupun lembaga yang telah cukup lama berpengalaman akan institusi/lembaga tersebut sehingga mempunyai pengetahuan hingga kompetensi mengenai kebijakan, peraturan, hingga budaya atas institusi atau pun persoalan yang ada. Hal tersebut mengartikan bahwa informan kunci atau yang disebut *key informan* adalah pelaku atau seseorang yang menguasai masalah sekaligus terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan informan, menurut Daymon dan Holloway (2008, h.272), adalah pihak atau pun orang yang dipandang mumpuni untuk terlibat menjadi sumber dalam penelitian. Merujuk juga pada Stake (2010, h.219), informan adalah pihak dalam dari suatu objek penelitian yang diteliti yang mampu dan kredibel, serta bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Sugiyono (2013, h. 57) juga menyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Oleh karena itu, pemilihan key informan dan informan dalam penelitian ini memiliki kriteria atau ciri-ciri sebagai berikut.

- Mereka yang terlibat langsung dalam proses pemanfaatan digital PR untuk kegiatan digital brand activation Cewekbanget.id
- Mereka yang memiliki posisi strategis dan peran penting dalam hal perencanaan kinerja perusahaan, pengambilan keputusan, dan eksekusi digital brand activation perusahaan
- Mereka yang memiliki informasi terkait pemanfaatan digital PR untuk kegiatan digital brand activation perusahaan

Berdasarkan pemahaman tersebut, serta keperluan penelitian, berikut ini daftar tabel informan kunci dan informan yang menjadi narasumber penelitian.



No.	Key Informan/ Informan	Nama	Jabatan	Alasan Pemilihan
1	Key Informan	Ifnur Hikmah	Redaktur Pelaksana Cewekbanget.id	Beliau memahami seluruh proses dan perencanaan digital brand activation Cewekbanget.id dalam memanfaatkan tools digital yang kontributif dan efektif
2	Key Informan	Marti Karina P. S	Brand Communication Manager Cewekbanget.id	Beliau berperan aktif dalam mempraktikkan strategi-strategi cyberbranding yang baik dan positif bagi Cewekbanget.id dalam praktik digital brand activation
3	Key Informan	Vincentius Ekaristo	Marketing Communication / Brand Communication Staff Cewekbanget.id	Beliau terlibat langsung dalam menggagas ide hingga mengeksekusi rencana digital brand activation yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan publik Cewekbanget.id
4	Informan Pendukung	Pembaca Cewekbanget.id: a) Agnes Budianto –	Loyal readers, yakni pembaca Cewekbanget.id sejak masih	Pembaca loyal Cewekbanget.id sebagai audiens yang menerima dampak dari kegiatan digital brand activation, bisa memberi

		16 tahun b) Christy Raina – 19 tahun	menyandang nama majalah KaWanku	pandangan objektif terkait kegiatan yang sudah dilakukan oleh brand perusahaan
5	Informan Pendukung	Pembaca Cewekbanget.id: a) Alysia Elsa – 16 tahun b) Sarah Stefany – 18 tahun	New Readers, yakni pembaca baru Cewekbanget.id setelah terjadinya transformasi ke platform digital	Pembaca baru Cewekbanget.id sebagai audiens yang menerima dampak dari kegiatan digital brand activation, bisa memberi pandangan objektif terkait kegiatan yang sudah dilakukan oleh brand perusahaan

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kebutuhan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini bersifat penting, sebab data diperlukan untuk dijadikan informasi untuk dianalisis dengan temuan-temuan yang ada. Pengumpulan data akan banyak dilakukan dan difokuskan dalam elemen-elemen penelitian yang terkait dengan persoalan, yakni praktik digital brand activation, dan pemanfaatan tools digital PR. Menilik dari dasar tersebut, teknik pengumpulan data yang diambil oleh peneliti meliputi pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan pengumpulan data sekunder melalui tinjauan pustaka atau studi dokumen/literatur.

## 1. Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, catatan, dan laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Studi literatur dilakukan terhadap berbagai dokumen yang relevan dengan peristiwa yang diamati. Baik yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta berbagai informasi lainnya dari buku, artikel, jurnal, ataupun *website*.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data seperti wawancara, dan observasi juga dapat didukung dengan studi dokumentasi atau dokumentasi dari narasumber. Untuk penelitian ini tentu saja dokumen yang dibutuhkan berkaitan dengan data mengenai tools digital PR yang dimanfaatkan oleh Cewekbanget.id dalam aktivitas digital brand activationnya, serta terkait tools digital PR paling kontributif dalam aktivitas tersebut.

Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi atas permasalahan inti yang diteliti, juga dokumen atas perusahaan yang menjadi studi kasus dari penelitian ini. Studi dokumen yang dipilih peneliti akan dilakukan dengan mengumpulkan dan mencerna publikasi cetak, elektronik, maupun digital yang relevan dengan konteks penelitian. Hal tersebut juga termasuk transkrip hasil wawancara. Kesemuanya dimanfaatkan untuk kelengkapan data dan informasi penelitian. Tak terkecuali juga, teks-teks yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku,

skripsi, jurnal, dan artikel yang berasal dari dalam maupun luar negeri, seputar bidang humas dan *brand*. Sementara analisis dokumen berasal dari media promosi, publikasi, artikel elektronik, dan foto-foto.

## 2. Wawancara Mendalam

Selain pengamatan langsung, untuk kelengkapan data dan informasi, peneliti juga melakukan teknik wawancara kepada para informan kunci dan informan yang telah dipilih pada tabel subjudul di atas. Menurut Hariwijaya (2007, h. 73-74), wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara mendalam ini diperlukan oleh peneliti agar memperoleh gambaran serta pemaparan yang lebih luas terkait proses hingga kemudian dieksekusi dalam implementasinya. Sementara itu, juga sebagai informasi yang mampu memperkaya pemahaman peneliti dan mendapat interpretasi yang gamblang dan detil mengenai apa yang telah ditemukan dari pengamatan di lapangan. Tujuan dari wawancara ini juga sejalan sesuai dengan rujukan Stake (2010, h. 95), yang menyatakan bahwa teknik wawancara untuk mengumpulkan data didasari oleh tiga objektif utama, sebagai berikut.

- a) untuk mendapatkan pandangan lain dan informasi tambahan dari seseorang mengenai suatu hal
- b) untuk mengumpulkan beragam informasi dari banyak orang dan mengolahnya
- c) untuk mencari tahu suatu hal yang tak bisa didapat oleh peneliti jika hanya melakukan observasi

Dalam mengadopsi teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data, peneliti pun menyusun pedoman wawancara mendalam yang berisi daftar pertanyaan untuk kemudian diajukan kepada informan kunci dan informan pendukung. Dengan tujuan untuk mendapat beragam pengetahuan dan informasi yang akan diolah sebagai data yang mendukung tujuan penelitian, sekaligus bahan triangulasi terhadap kasus yang tengah difokuskan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan ricek dan kroscek data satu dengan data yang lainnya agar menghasilkan informasi yang kuat. Hal serupa juga diungkapkan Stake (2010, h.123), bahwa penelitian kualitatif memerlukan triangulasi data untuk menguji keabsahannya. Masih merujuk pada Stake, triangulasi adalah cara bagi penelitian untuk mempertegas makna dan hasil temuannya, meningkatkan kepercayaan yang baik bahwa sumber yang dipakai memang valid. Sederhananya, triangulasi adalah melihat lagi, dan lagi informasi maupun data penelitian yang sudah ada.

Menurut Stake (2010, h. 124), sebuah data penelitian baiknya dilakukan triangulasi ketika bertemu dengan empat keadaan sebagai berikut:

1. Jika suatu deskripsi akan persoalan atau permasalahan masih jauh dari menjawab pertanyaan atau sifatnya yang hanya trivia, disarankan untuk melakukan triangulasi demi klarifikasi dan penegasan
2. Jika suatu deskripsi atau jawaban atas pertanyaan maupun permasalahan sudah relevan tapi masih memiliki celah untuk didebat, disarankan untuk melakukan triangulasi
3. Jika suatu data sifatnya begitu jelas untuk mempertegas suatu tujuan dari persoalan yang ada, disarankan untuk banyak melakukan triangulasi
4. Jika suatu data merupakan hasil dari interpretasi atau penafsiran atas opini orang, disarankan untuk melakukan triangulasi demi validitas pernyataan

Oleh karena itu, keabsahan data penelitian ini diuji dengan triangulasi data model Stake, guna untuk mengkomparasi realitas yang terjadi dengan membandingkan beragam perspektif yang ada dari berbagai sumber data. Selain penentuan key informan beserta informan pendukung untuk memperkaya data penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi dengan menentukan pihak triangulator. Berikut profil triangulator yang telah ditentukan untuk mendukung penelitian ini:

Nama : Rhein Mahatma

Usia : 34 tahun

Jabatan: Digital Marketer

Rhein menyelesaikan pendidikan master manajemen sistem informasi dari Universitas Bina Nusantara pada tahun 2011, dan telah mengantongi belasan sertifikasi dalam bidang pemasaran dan pengotimalisasi kanal digital. Pernah bekerja pada beragam perusahaan dengan posisi spesialis digital, membuat Rhein menjadi triangulator mumpuni untuk melihat tren dan performa digital suatu brand. Beliau juga pernah menjadi co-founder media digital PR yang populer yakni [startupbisnis.com](http://startupbisnis.com). Saat ini, beliau tengah menjabat posisi digital marketer di berbagai e-commerce di Indonesia antara lain [Kodepolitan](http://Kodepolitan.com), [wisatasekolah.com](http://wisatasekolah.com), [wisataedukasi.id](http://wisataedukasi.id), [javakopi.com](http://javakopi.com), [buattokoonline.id](http://buattokoonline.id).

Triangulasi penelitian ini meliputi pihak perusahaan yang terdiri dari informan kunci yakni redaktur pelaksana [Cewekbanget.id](http://Cewekbanget.id), brand manager [Cewekbanget.id](http://Cewekbanget.id), marcomm [Cewekbanget.id](http://Cewekbanget.id), beserta informan dari pembaca [Cewekbanget.id](http://Cewekbanget.id) yakni remaja berusia 12-22 tahun yang menerima dampak dari aktivitas komunikasi digital [Cewekbanget.id](http://Cewekbanget.id).

Pihak perusahaan dengan informan kuncinya berguna sebagai sumber utama data penelitian, yang kemudian ditegaskan dan diklarifikasi validitasnya melalui staf-staf di bawah informan kunci, yakni pihak informan pendukung. Lalu, untuk menjaga data penelitian tetap valid dan teruji keabsahannya, diperlukan klarifikasi dari pihak eksternal perusahaan yakni pihak praktisi. Memilih praktisi sebagai pihak eksternal dinilai karena mampu melihat lewat kaca

mata yang lebih objektif terhadap temuan peneliti akan informasi dari informan kunci, serta bagaimana hasil eksekusi terhadap aktivitas yang sudah dijalankan. Keseluruhan itu akan membentuk triangulasi yang berupaya menguji keabsahan data penelitian ini.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Keseluruhan data yang telah terkumpul demi kelengkapan dan kebutuhan informasi penelitian, data akan dicerna dan diolah dengan menggunakan metode analisis. Metode analisis ini digunakan oleh peneliti demi mendapatkan hasil temuan yang mampu memberikan gambaran akan kasus yang diambil.

Berangkat dari pernyataan Stake (2010, h. 133), metode analisis data berdiri bersama dengan proses sintesis data. Maksud dari keduanya adalah, analisis berarti kumpulan data yang ada didalami hingga tajam untuk menemukan bagian yang penting untuk diambil sesuai konteks penelitian. Sementara itu, untuk sintesis data, kumpulan data yang ada didalami dengan sudut pandang yang berbeda-beda untuk memperkaya temuan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman untuk analisis data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 91-99) ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data:

- 1) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi bukan sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih,



memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (seiring tanpa kesadaran penuh). Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo).

## 2) Penyajian data (*data display*)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow-chart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tahapan dalam penyajian data, meliputi:

1. Mengorganisasikan data, yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu-kesatuan.
2. Data yang tersaji berupa kelompok atau gagasan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.
3. Gambaran-gambran dan diagram yang menunjukkan ketertarikan antara gejala satu dengan gejala lain sangat diperlukan untuk kepentingan analisis data.

## 3) Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Langkah ketiga dalam analisis data kuantitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat.

Menganalisa data itu proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses sosial, realita sosial, dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Tujuan analisis data pada dasarnya antara lain untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikan dalam suatu susunan yang sistematis kemudian mengolah dan menafsirkan. Peneliti akan mengumpulkan data berupa informasi tersebut secara bertahap, mereduksi, mengelompokkan, dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.

Dengan ditemukannya sejumlah informasi melalui tahapan analisis data tersebut, diharapkan peneliti mampu mencapai tujuan dari penelitian yakni mengetahui bagaimana pemanfaatan tools digital yang diterapkan Cewekbanget.id dalam praktik digital brand activation-nya.